



Penyuluhan Harmonisasi Keluarga Dalam Bentuk *Ice Breaking*: Tinjauan Filosofis Historis Pada Tepuk Sakinah

^{1*}Ikhwanul Mukminin; ²Muhammad Irza Tsaquf Ali;

³Abdul Qudus Al Faruq; ⁴Selena Chayka Salsabilla

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia;

⁴Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia

¹ikhwanmukmin86@gmail.com; ²irzaali001@gmail.com;

³abdulqudusalfaruq@gmail.com; ⁴selenasalsabilla@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 02-11-2025

Diterima: 25-11-2025

ABSTRACT: This qualitative research discusses the teaching of family harmony through the ice breaking method in the form of Tepuk Sakinah as an educational medium within the Ministry of Religious Affairs with a philosophical and historical review. The method used is library research and documentation, with data sources coming from books, journals, official guidelines of the Ministry of Religious Affairs, and literature related to Islamic family education. The analysis was conducted by tracing the ontological, epistemological, and axiological aspects of the Tepuk Sakinah concept and its historical journey as a means of family development. Tepuk Sakinah is an effective method of da'wah and value education in conveying moral messages in a fun and contextual manner. Philosophically, the activity contains the values of peace, compassion, and responsibility which historically reflect the Ministry of Religious Affairs' innovation in family education models that are relevant to society.

KEYWORDS: Tepuk Sakinah, family harmony, ice breaking, philosophical review, Ministry of Religious Affairs.

ABSTRAK: Penelitian kualitatif ini membahas pengajaran harmonisasi keluarga melalui metode *ice breaking* dalam bentuk Tepuk Sakinah sebagai media edukatif di lingkungan Kementerian Agama dengan tinjauan filosofis dan historis. metode studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi, dengan sumber data berasal dari buku, jurnal, pedoman resmi Kemenag, serta literatur terkait pendidikan keluarga Islam. Analisis dilakukan dengan menelusuri aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep Tepuk Sakinah serta perjalanan historisnya sebagai sarana pembinaan keluarga. Tepuk Sakinah merupakan metode dakwah dan pendidikan nilai yang efektif dalam penyampaian pesan moral secara menyenangkan dan kontekstual. Secara filosofis, kegiatan bemuatan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, dan tanggung jawab dimana secara historis mencerminkan inovasi Kemenag dalam model pendidikan keluarga yang relevan dengan masyarakat.

KATA KUNCI: Tepuk Sakinah, harmonisasi keluarga, *ice breaking*, tinjauan filosofis, Kementerian Agama.

A. PENDAHULUAN

Pengajaran harmonisasi keluarga kepada calon pengantin merupakan salah satu langkah penting dalam membangun pondasi rumah tangga yang kokoh. Sebagaimana dalam kegiatan dakwah atau penyampaian pesan-pesan keagamaan, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh para pendengarnya.¹ Calon pengantin, sebagai generasi baru yang akan memulai kehidupan rumah tangga, memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis.² Oleh karena itu, metode pengajaran yang kreatif dan komunikatif menjadi kunci utama agar nilai-nilai tentang keharmonisan, saling menghargai, dan komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam era digital seperti sekarang, penyampaian materi tentang harmonisasi keluarga mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi wadah baru bagi para penggiat pendidikan keluarga untuk menyebarkan pesan-pesan positif.³ Salah satu contohnya adalah munculnya tren Tepuk Sakinah, yaitu sebuah bentuk *ice breaking* atau permainan ringan yang sering dilakukan dalam kegiatan bimbingan calon pengantin.

Tepuk ini digunakan sebagai sarana mencairkan suasana dan membangun kedekatan antar peserta. Melalui media sosial, kegiatan seperti ini kemudian menjadi viral dan menarik perhatian banyak orang, baik yang mendukung maupun yang mengkritik.⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa

¹ Ahmad Miftahus Sudury dkk., "Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 361–74, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2650>.

² Dika Sahputra dkk., "Service Learning in Premarital Guidance to Enhance the Religious and Psychological Readiness of Prospective Brides and Grooms," *Help: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2025): 23–33, <https://doi.org/10.62569/hjcs.v2i1.175>.

³ Bernardus Herdian Nugroho, "Digital activism and youth participation in Indonesia: A qualitative study of social media's role in contemporary social movements," *Priviet Social Sciences Journal* 5, no. 10 (2025): 91–105, <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.603>.

⁴ Yatun Sastramidjaja, "Control-Alt-Shift Action: Indonesian Activist Youth Navigating the Double-Edged Sword of Social Media," *Indonesia* 119, no. 1 (2025): 59–76, <https://doi.org/10.1353/ind.2025.a961927>.

pendekatan dakwah dan pendidikan kini tidak bisa lepas dari media digital yang memiliki pengaruh besar terhadap opini publik.

Namun, tidak semua orang menerima tepuk Sakinah ini dengan tangan terbuka. Banyak komentar kontra yang muncul, terutama dari kalangan yang menilai kegiatan tersebut terlalu kekanak-kanakan dan tidak sesuai dengan konteks keseriusan pendidikan pra-nikah.⁵ Sebagian pihak menilai bahwa penggunaan permainan seperti tepuk tangan tidak relevan dengan calon pengantin yang seharusnya dibekali dengan nilai-nilai kedewasaan dan tanggung jawab.⁶ Kritik semacam ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja, karena menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam memahami cara menyampaikan pesan moral dan edukatif.⁷ Namun, di sisi lain, kritik tersebut juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para penyelenggara untuk meninjau kembali metode yang digunakan agar tetap relevan dan efektif tanpa mengurangi makna substansial dari pelatihan tersebut.

Menurut Kemenag, tujuan utama dari tepuk Sakinah bukanlah untuk mengurangi keseriusan kegiatan bimbingan calon pengantin, melainkan untuk menciptakan suasana yang lebih cair dan menyenangkan.⁸ Dalam sebuah pelatihan yang cenderung formal dan serius, suasana yang terlalu kaku dapat menghambat proses penyampaian pesan.⁹ Dengan adanya permainan sederhana seperti tepuk Sakinah,

⁵ Dwi Rahmawati, "Legislator Soroti Pro-Kontra Tepuk Sakinah KUA: Harus Jadi Masukan," *detiknews*, 26 September 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8131145/legislator-soroti-pro-kontra-tepuk-sakinah-kua-harus-jadi-masukan>.

⁶ Dinda Shabrina, "Tepuk Sakinah Viral, Ini Penjelasan KUA soal Arti dan Maknanya," *Tempo*, 27 September 2025, <https://www.tempo.co/politik/tepuk-sakinah-viral-ini-penjelasan-kua-soal-arti-dan-maknanya-2073883>.

⁷ Pratima (Tima) Bansal dkk., "Strategy Can No Longer Ignore Planetary Boundaries: A Call for Tackling Strategy's Ecological Fallacy," *Journal of Management Studies* 62, no. 2 (2025): 965–85, <https://doi.org/10.1111/joms.13088>.

⁸ Aida Chomsah, "Tepuk Sakinah, Program Berdampak Binwin Ditjen Bimas Islam Kemenag RI," *Kementerian Agama: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur*, 8 Oktober 2025, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/881/tepuk-sakinah-program-berdampak-binwin-ditjen-bimas-islam-kemenag-ri>.

⁹ Syed Uzma Paiam Bukhari dkk., "Exploring the Impacts of Ineffective Communication and Identifying Effective Communication Strategies for Higher Education," *Journal of Asian Development Studies* 14, no. 2 (2025): 1399–411, <https://doi.org/10.62345/jads.2025.14.2.108>; Muhammad Akbar Hartaman Karnaen dan Andika Putra Pratama, "Developing Communication Model of Creative Gen-Z Employees for Effective Communication Across Generations: A Case Study of Infia Corporation,"

peserta dapat merasa lebih rileks dan terbuka terhadap materi yang disampaikan. Ice breaking ini menjadi jembatan antara suasana santai dan penyampaian materi yang lebih mendalam.¹⁰ Dengan demikian, tujuan edukatif tetap tercapai, hanya saja dikemas dalam bentuk yang lebih ringan dan mudah diterima oleh generasi muda.

Lebih dari sekadar hiburan, tepuk Sakinah sesungguhnya memiliki nilai filosofis yang dalam. Kata sakinah sendiri diambil dari bahasa Arab yang berarti ketenangan atau kedamaian, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pernikahan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "*litaskunū ilaiha*" (agar kamu mendapatkan ketenangan bersamanya).¹¹

Adapun penelitian mengenai pengajaran harmonisasi keluarga sudah pernah dilakukan, tetapi dengan fokus yang berbeda. Pertama, dengan Teknik *mass community skill*.¹² Kedua, dengan mengkombinasikan nilai adat dan agama.¹³ Ketiga, dalam bentuk aktualisasi keteladanan orangtua dalam pengajaran keharmonisan keluarga.¹⁴ Keempat, yang berfokus pada kajian Al-Qur'an mengenai Pendidikan keluarga.¹⁵ Sebagaimana daripada kajian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai pengajaran harmonisasi keluarga dalam bentuk *ice breaking*. Sehingga dalam hal ini, peneliti menyudutkan sebuah batasan penelitian

Journal of Economics and Business UBS 14, no. 3 (2025): 576–92, <https://doi.org/10.52644/joeb.v14i3.2668>.

¹⁰ Siavash Imanian Ghazanlou dkk., "Innovations and Challenges in Marine Steels for Polar Icebreaker Manufacturing – a Comprehensive Review," *Ships and Offshore Structures* 20, no. 8 (2025): 1181–205, <https://doi.org/10.1080/17445302.2024.2387509>.

¹¹ Khairil Ikhsan Siregar dan Muhammad Alif, "Islamic Efforts in Realizing the Sakinah Family: 'Solutions to Overcome Domestic Violence (DV),'", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 121–42, <https://doi.org/10.21009/hayula.009.01.07>.

¹² Nurjannah Abna dkk., "Edukasi dan Pendampingan TP PKK Desa Borikamase Menjadi Keluarga Sakinah dengan Teknik Mass Community Skill," *Idea Pengabdian Masyarakat* 4, no. 03 (2024): 223–30, <https://doi.org/10.53690/ipm.v4i03.274>.

¹³ Feky Manuputty dkk., "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93–102, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>.

¹⁴ Suaidi Suaidi, "Aktualisasi Keteladanan Orang Tua dan Fungsi Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Generasi Muda," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 213–28, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.769>.

¹⁵ Muhammad Yusran dan Muhammad Nur Effendi, "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran," *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 Desember 2024, 78–95, <https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.304>.

pada studi filosofis dan historis pada tepuk Sakinah dalam pengajaran nilai-nilai harmonisasi keluarga.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis makna, nilai, dan konteks filosofis-historis dari Tepuk Sakinah sebagai media pengajaran harmonisasi keluarga, bukan pada data numerik atau eksperimen lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dimensi konseptual dan simbolik yang terkandung dalam praktik tersebut melalui interpretasi terhadap berbagai sumber literatur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi pada studi pustaka. Yaitu menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber literatur lainnya.¹⁷ Sebagaimana data-data tersebut harus relevan dengan tema pengajaran keluarga sakinah, filosofi pendidikan Islam, serta sejarah lahirnya Tepuk Sakinah sebagai metode pembelajaran.¹⁸ Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola nilai dan prinsip harmonisasi keluarga dalam perspektif filosofis dan historis.¹⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang utuh tentang makna dan fungsi Tepuk Sakinah dalam membangun keluarga yang harmonis dan sakinah.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Filosofis Tepuk Sakinah

¹⁶ Weng Marc Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australasian Marketing Journal* 33, no. 2 (2025): 199–229, <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.

¹⁷ Mike Nurmalia Sari dkk., *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Pradina Pustaka, 2025), 4–5.

¹⁸ Satish Prakash Chand, "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis," *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–17, <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.

¹⁹ Princess Villamin dkk., "A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers," *Journal of Advanced Nursing* 81, no. 8 (2025): 5181–95, <https://doi.org/10.1111/jan.16481>.

Tepuk Sakinah merupakan salah satu bentuk kegiatan edukatif yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam rangka menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda melalui pendekatan yang menyenangkan. Secara konseptual, istilah Tepuk Sakinah berasal dari dua kata, yaitu “tepuk” yang berarti gerakan tangan berirama yang biasa digunakan untuk menarik perhatian dan memudahkan daya ingat.²⁰ Serta “sakinah” yang berasal dari bahasa Arab *sakan* yang berarti ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman.²¹ Dalam ajaran keagamaan, sakinah sering dikaitkan dengan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan dilandasi nilai-nilai iman serta taqwa kepada Allah SWT.

Dari segi terminologi, Tepuk Sakinah dapat didefinisikan sebagai salah satu kegiatan penyuluhan keluarga yang berbasis nilai Islam. Nilai-nilai ini kemudian disampaikan dengan metode tepuk tangan berirama, bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya keluarga yang berlandaskan ketenangan spiritual dan moral. Menurut definisi yang dikeluarkan oleh Direktorat Bina Keluarga Sakinah, Kemenag RI, Tepuk Sakinah adalah “sarana pembelajaran interaktif dalam program bimbingan keluarga sakinah yang menggabungkan unsur edukasi, hiburan, dan internalisasi nilai”.²² Melalui pendekatan ini, pesan moral dapat diterima secara ringan namun mendalam, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Secara filosofis, konsep Tepuk Sakinah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai representasi dari gagasan filosofis Islam mengenai kebahagiaan (*sa'adah*), keseimbangan (*tawazun*), dan kedamaian (*sukun*). Dalam pandangan filsafat Islam, ketenangan jiwa

²⁰ Dana Hanesova dan Martin Urban, “The Use Of Songs And Rhymes In Foreign Language Teaching For Young Learners: A Content Analysis Of Textbooks,” Juni 2025, 5475–83, <https://doi.org/10.21125/edulearn.2025.1355>.

²¹ Dulsukmi Kasim dan Dedi Sumanto, “Approaching the Maqashid Sharia of Marriage from the perspective of Al-Qur'an Fiqh,” *Kalosara: Family Law Review* 5, no. 1 (2025): 49, <https://doi.org/10.31332/kalosara.v5i1.11019>.

²² Abu Rokhmad, “Tepuk Sakinah’, Cara Kemenag Mudahkan Catin Hafal Esensi Keluarga Sakinah,” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 25 September 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/tepuk-sakinah-cara-kemenag-mudahkan-catin-hafal-esensi-keluarga-sakinah-eYHsg>.

merupakan hasil dari keselarasan antara akal, hati, dan perbuatan.²³ Maka dari itu, Tepuk Sakinah dapat dilihat sebagai simbol harmonisasi antara unsur rasional (pendidikan), emosional (kegembiraan), dan spiritual (nilai keislaman). Dengan kata lain, gerakan tepuk bukan sekadar media hiburan, tetapi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai etis dan moral yang membentuk kepribadian islami.

Epistemologi Tepuk Sakinah berakar pada konsep pengetahuan Islam tentang keluarga dan kebahagiaan. Dalam epistemologi Islam, sumber utama pengetahuan adalah wahyu, yang kemudian dikembangkan melalui akal dan pengalaman (*tajrībah*).²⁴ Nilai sakinah sendiri bersumber dari Al-Qur'an, khususnya dalam surah Ar-Rum ayat 21 yang menyebutkan bahwa di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah diciptakannya pasangan agar manusia memperoleh ketenangan.²⁵ Maka, pengetahuan tentang sakinah bukanlah hasil spekulasi manusia, melainkan hasil pemahaman terhadap nilai-nilai ilahiah yang diinternalisasikan ke dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Menurut pandangan Kementerian Agama, konsep sakinah dalam program bimbingan keluarga tidak hanya mengacu pada aspek emosional, tetapi juga mencakup dimensi rasional dan spiritual. Seperti dijelaskan dalam Pedoman Bimbingan Keluarga Sakinah, keluarga sakinah harus dibangun atas dasar pemahaman agama yang benar, komunikasi yang baik, serta peran aktif dalam pendidikan moral anak.²⁶ Oleh karena itu, Tepuk Sakinah menjadi bentuk representatif dari metode pengajaran nilai keluarga melalui pendekatan partisipatif dan menyenangkan, yang menumbuhkan kesadaran secara alami tanpa paksaan.

²³ Hamid Reza Safari Jafarloo, "The Peripatetic Athlete in Islamic Philosophy: An Interpretation of Avicenna's Moral Philosophy," *Sport, Ethics and Philosophy*, 12 Agustus 2025, 1–13, <https://doi.org/10.1080/17511321.2025.2545244>.

²⁴ Refinal dkk., "Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 3, no. 01 (2024): 95–110, <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>.

²⁵ Miftahul Haq dkk., "Joint Property Rights Related to Intellectual Property Rights in the Perspective of Islamic Family Law," *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 24, no. 2 (2025): 4489–524, <https://doi.org/10.31941/pj.v24i2.6343>.

²⁶ Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Titikoma, 2017), 11.

Dari sudut pandang ontologis, Tepuk Sakinah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan emosional yang saling berhubungan. Filosofi ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa kebahagiaan sejati (*as-sa'adah al-haqiqiyyah*) hanya akan tercapai jika seluruh dimensi manusia berfungsi seimbang.²⁷ Dalam hal ini, tepuk tangan sebagai ekspresi kebersamaan menjadi simbol keterhubungan sosial, sedangkan kata “sakinah” menandakan keterhubungan spiritual dengan Tuhan. Keduanya berpadu menjadi model pendidikan yang menyeimbangkan jasmani dan rohani.

Tinjauan aksiologis terhadap Tepuk Sakinah juga menarik untuk dibahas. Aksiologi, yang berkaitan dengan nilai dan tujuan, menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki orientasi etis dan edukatif.²⁸ Nilai-nilai yang diusung oleh Tepuk Sakinah antara lain keimanan, kasih sayang, tanggung jawab, komunikasi, dan gotong royong dalam keluarga. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran bahwa keharmonisan keluarga bukan hanya tanggung jawab orang tua, melainkan juga seluruh anggota keluarga.²⁹ Dalam hal ini, tepuk menjadi medium untuk menyatukan nilai dan aksi dalam satu pengalaman emosional yang positif.

Dalam perspektif filosofis-historis, Tepuk Sakinah lahir dari kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi krisis nilai keluarga. Perubahan sosial yang cepat, individualisme, dan teknologi sering membuat nilai-nilai kekeluargaan mulai tergerus.³⁰ Kemenag kemudian

²⁷ Khusnul Nur Azizah dan Zainal Abidin, “The Concept of Islamic Education Based on the Perspective of Imam Al-Ghazali,” *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 48–56, <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2514>; Nur Zaenab, “Analyzing the Happiness Mysticism from Al-Ghazali’s Thought on People with Disabilities in the Modern Era,” *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 2 (2025): 320–33, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.210>.

²⁸ Prayogo Kusumaryoko dkk., “The Role of Personality in Improving MSME Performance: Ontology, Epistemology, and Axiology Approaches,” *Mandalika Journal of Business and Management Studies* 3, no. 1 (2025): 75–86, <https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.206>.

²⁹ Nadhifa Aurellia Wirawan, “Lirik dan Makna di Balik Tepuk Sakinah yang Viral,” *detikkalimantan*, 8 Oktober 2025, <https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8150625/lirik-dan-makna-di-balik-tepuk-sakinah-yang-viral>.

³⁰ Bilal Düzbayır, “A New Dimension in the Paradigm of Social Change: Artificial Intelligence and the Transformation of Religious Life,” *Eskişehir Osmangazi Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 12, no. Din ve Yapay Zeka (2025): 20–42, <https://doi.org/10.51702/esoguifd.1598739>.

mengembangkan metode *ice breaking* berbasis nilai Islam, salah satunya melalui Tepuk Sakinah, untuk menyegarkan kembali semangat kebersamaan.³¹ Secara historis, pendekatan serupa telah dikenal dalam pendidikan Islam tradisional, seperti nyanyian dakwah, shalawat, dan permainan edukatif di pesantren yang berfungsi untuk memperkuat ingatan sekaligus menanamkan nilai.

Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar kuat bagi pengembangan Tepuk Sakinah. Menurut pandangan al-Farabi, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kebahagiaan (*as-sa'adah*), yang dicapai melalui keterpaduan akal, moral, dan iman.³² Sementara itu, Kemenag menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam bentuk bimbingan keluarga yang interaktif, salah satunya melalui Tepuk Sakinah. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai abstrak seperti kasih sayang dan tanggung jawab dapat diinternalisasi secara konkret melalui gerakan, nyanyian, dan interaksi sosial.

Dalam praktiknya, Tepuk Sakinah berfungsi sebagai *ice breaking* atau pemecah kebekuan dalam kegiatan penyuluhan keluarga. Filosofinya adalah bahwa pembelajaran moral tidak harus selalu serius, tetapi dapat dikemas secara ceria tanpa kehilangan makna.³³ Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh para ahli Kemenag, seperti Dr. H. Muhammad Adib (Pusdiklat Kemenag) yang menekankan; “Pendekatan emosional dalam dakwah dan pendidikan keluarga untuk menumbuhkan kedekatan psikologis antara pendidik dan peserta”.³⁴

Dari segi epistemologis, Tepuk Sakinah juga mencerminkan metode penyebaran pengetahuan yang bersifat transformatif. Pengetahuan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui pengalaman

³¹ Moh Nur Hidayat, “Tepuk Sakinah ‘Inovasi Merukunkan Keluarga,’” *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga*, 26 September 2025, <https://purbalingga.kemenag.go.id/tepuksakinah-inovasi-merukunkan-keluarga/>.

³² Muh Ibnu Sholeh dkk., “The Relevance of Educational Thoughts by Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina in Contemporary Context,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 6, no. 1 (2025): 35–47, <https://doi.org/10.47043/ijipth.v6i1.82>.

³³ Rokhmad, “‘Tepuk Sakinah’, Cara Kemenag Mudahkan Catin Hafal Esensi Keluarga Sakinah.”

³⁴ Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 6–7.

bersama.³⁵ Kemenag melihat pendekatan ini efektif karena memadukan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (gerakan). Ini mengingatkan pada teori pembelajaran John Dewey tentang *learning by doing*.³⁶ Secara filosofis tidak bertentangan dengan nilai Islam karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Para ahli Kemenag juga menegaskan bahwa Tepuk Sakinah memiliki nilai filosofis dakwah bil-hal, yaitu menyampaikan pesan Islam melalui tindakan dan keteladanan.³⁷ Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dimensi dakwah, pendidikan, sekaligus sosial, yang semuanya berpadu dalam kesatuan tujuan filosofis yaitu menanamkan kedamaian dan cinta dalam keluarga.

Selain itu, Tepuk Sakinah juga dapat dipahami sebagai wujud konkret dari filsafat Islam tentang kebahagiaan keluarga. Ibn Miskawayh dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* menyebutkan bahwa kebahagiaan moral tercapai melalui pendidikan akhlak yang berulang dan menyenangkan.³⁸ Prinsip ini tercermin dalam Tepuk Sakinah, di mana nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling menghargai, dan cinta kasih diulang dalam bentuk irama dan gerakan, sehingga mudah diingat dan membentuk kebiasaan positif. Filosofi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan dimensi rasa dan pengalaman, bukan hanya pengetahuan teoretis.

Dengan demikian, Tepuk Sakinah dalam tinjauan filosofis bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi sebuah bentuk pendidikan spiritual dan moral yang memiliki dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Ia menegaskan bahwa keluarga sakinah tidak akan terwujud tanpa

³⁵ Charlotta S. Sippel dan Maudy Ucelo Jiménez, "From Epistemic Erasure to Epistemic Resistance: Autoethnographic Reflections on the Potential of Body Mapping in Decolonising Methodologies," *Third World Quarterly* 46, no. 14 (2025): 1774–95, <https://doi.org/10.1080/01436597.2025.2527813>.

³⁶ Michael Knoll, "John Dewey and the Project Method: The Covered Controversy with William H. Kilpatrick," *Journal of Curriculum Studies*, 16 Juli 2025, 1–18, <https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2531378>.

³⁷ Rokhmad, "'Tepuk Sakinah', Cara Kemenag Mudahkan Catin Hafal Esensi Keluarga Sakinah."

³⁸ Wanto Hermawan dan Mahmudin Sudin, "Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh And Imam Al-Ghazali," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 12, no. 1 (2025): 80–90, <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835>.

fondasi filosofis tentang makna kedamaian, keseimbangan, dan kebersamaan. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan humanis, Kemenag berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metode pedagogis modern. Dengan kata lain, Tepuk Sakinah adalah ekspresi filosofis dari kebijaksanaan Islam yang diterjemahkan dalam bentuk sederhana namun sarat makna sebuah harmoni antara akal, rasa, dan iman dalam bingkai kebahagiaan keluarga.

Tinjauan Historis Tepuk Sakinah

Dari segi asal-usul, Tepuk Sakinah lahir sebagai bentuk inovasi dalam program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan bukan individual. Berdasarkan berbagai sumber, gerakan ini tidak muncul secara spontan di media sosial, melainkan telah dirancang sejak sekitar tahun 2024 oleh tim yang terdiri atas psikolog keluarga, ahli hukum keluarga Islam, serta pembina perkawinan di lingkungan Kemenag.³⁹ Oleh karena itu, Tepuk Sakinah dapat dipahami sebagai upaya institusi keagamaan untuk mengembangkan metode edukasi nilai-nilai keluarga secara kreatif dan komunikatif.

Secara historis, tujuan utama dari Tepuk Sakinah adalah menciptakan suasana yang cair dan interaktif dalam kegiatan Bimwin, khususnya bagi calon pengantin. Melalui gerakan dan tepukan tangan yang sederhana, peserta diarahkan untuk berpartisipasi aktif sekaligus menginternalisasi nilai-nilai dasar rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah.⁴⁰ Dengan demikian, secara metodologis, Tepuk Sakinah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan keluarga Islam.

Dari aspek nilai, Tepuk Sakinah merepresentasikan lima pilar utama rumah tangga harmonis, yaitu: (1) berpasangan (*zawaj*), (2) ikatan janji

³⁹ Hafizh Wahyu Darmawan dan Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Terungkap Awal Mula Terciptanya 'Tepuk Sakinah' yang Kini Viral," *Kompas.com*, 26 September 2025, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/09/26/16242271/terungkap-awal-mula-terciptanya-tepuk-sakinah-yang-kini-viral>.

⁴⁰ Mindra Purnomo, "Asal-usul Tepuk Sakinah Calon Pengantin yang Viral di Medsos," *detikhikmah*, 28 September 2025, <https://www.detik.com/hikmah/infografis/d-8134279/asal-usul-tepuk-sakinah-calon-pengantin-yang-viral-di-medsos>.

yang kokoh (*mitsaqan ghalīzan*), (3) kasih sayang, penghormatan, penjagaan, dan keridaan (*mu'asyarah bil ma'ruf wa taradī*), (4) musyawarah, serta (5) keridaan bersama.⁴¹ Setiap gerakan dalam tepuk tangan tersebut memiliki makna simbolik yang berfungsi sebagai pengingat atas komitmen spiritual dan sosial yang harus dijaga oleh pasangan suami istri.⁴²

Dari sisi penyebarannya, meskipun telah lama menjadi bagian dari kegiatan Bimwin, fenomena Tepuk Sakinah baru memperoleh perhatian publik yang luas setelah tersebar melalui berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan Instagram.⁴³ Fenomena ini menunjukkan bagaimana media digital mampu mengubah praktik edukasi keagamaan menjadi konten populer, sekaligus memperluas jangkauan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Namun, analisis historis juga mencatat adanya tantangan dalam penerimaannya. Sebagian masyarakat menilai bahwa Tepuk Sakinah berpotensi dipahami secara dangkal hanya sebagai aktivitas tepuk-tepuk tanpa pemaknaan nilai yang mendalam.⁴⁴ Dalam salah satu opini Kementerian Agama disebutkan bahwa esensi dari Tepuk Sakinah tidak terletak pada gerakannya, tetapi pada nilai doa dan refleksi yang dikandungnya.⁴⁵ Hal ini menegaskan perlunya pengawasan dan pendampingan agar inovasi dakwah tersebut tidak kehilangan makna substansialnya.

Secara historis-kultural, Tepuk Sakinah mencerminkan proses adaptasi nilai-nilai tradisional Islam dalam keluarga ke dalam bentuk yang lebih modern dan mudah diterima oleh generasi muda. Fenomena ini dapat dipandang sebagai bagian dari modernisasi metode dakwah keluarga, yaitu mempertahankan nilai spiritual Sakinah ketenangan rumah tangga yang

⁴¹ Darmawan dan Movanita, "Terungkap Awal Mula Terciptanya 'Tepuk Sakinah' yang Kini Viral."

⁴² Syafaat, "Tepuk Sakinah, Mulut Netizen, dan Doa yang Tersembunyi," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 27 September 2025, <https://kemenag.go.id/opini/tepuk-sakinah-mulut-netizen-dan-doa-yang-tersembunyi-fOh9E>.

⁴³ Shabrina, "Tepuk Sakinah Viral, Ini Penjelasan KUA soal Arti dan Maknanya."

⁴⁴ Rahmawati, "Legislasi Soroti Pro-Kontra Tepuk Sakinah KUA: Harus Jadi Masukan."

⁴⁵ Syafaat, "Tepuk Sakinah, Mulut Netizen, dan Doa yang Tersembunyi."

diridai Allah dengan pendekatan simbolik yang menyenangkan. Ke depan, penting untuk memastikan bahwa popularitas gerakan ini tetap sejalan dengan substansi ajarannya, agar tidak sekadar menjadi tren viral, melainkan benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian filosofis dan historis, dapat disimpulkan bahwa Tepuk Sakinah sebagai bentuk *ice breaking* dalam pengajaran harmonisasi keluarga bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang mengandung makna spiritual dan moral mendalam. Kegiatan ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam tentang ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan kasih moral (*rahmah*) secara menyenangkan dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Secara historis, Tepuk Sakinah menunjukkan inovasi Kementerian Agama dalam mengadaptasi metode dakwah dan pendidikan keluarga sesuai dengan perkembangan masyarakat modern, dengan menggabungkan tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran keluarga berbasis nilai-nilai religius yang kontekstual dan interaktif.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar Tepuk Sakinah diterapkan secara luas di lembaga pendidikan dan kegiatan penyuluhan masyarakat sebagai sarana pembentukan karakter dan keharmonisan keluarga, serta dilakukan penelitian lanjutan untuk menilai efektivitasnya terhadap peningkatan kesadaran spiritual, komunikasi keluarga, dan pembinaan moral generasi muda di era modern. Respon dari para peserta bimbingan perkawinan di KUA dan Kemenag terhadap terapan Tepuk Sakinah dalam bimbingan bisa jadi penelitian lanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Abna, Nurjannah, Nurmiati Muchlis, Andi Nurwanah, dan Nurul Rafiqah Auliyah Abna. "Edukasi dan Pendampingan TP PKK Desa Borikamase Menjadi Keluarga Sakinah dengan Teknik Mass Community Skill." *Idea Pengabdian Masyarakat* 4, no. 03 (2024): 223–30. <https://doi.org/10.53690/ipm.v4i03.274>.

- Azizah, Khusnul Nur, dan Zainal Abidin. "The Concept of Islamic Education Based on the Perspective of Imam Al-Ghazali." *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 48–56. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2514>.
- Bansal, Pratima (Tima), Rodolphe Durand, Markus Kreutzer, Sven Kunisch, dan Anita M. McGahan. "Strategy Can No Longer Ignore Planetary Boundaries: A Call for Tackling Strategy's Ecological Fallacy." *Journal of Management Studies* 62, no. 2 (2025): 965–85. <https://doi.org/10.1111/joms.13088>.
- Chand, Satish Prakash. "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis." *Advances in Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2025): 303–17. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.
- Chomsah, Aida. "Tepuk Sakinah, Program Berdampak Binwin Ditjen Bimas Islam Kemenag RI." *Kementerian Agama: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur*, 8 Oktober 2025. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/881/tepuksakinah-program-berdampak-binwin-ditjen-bimas-islam-kemenag-ri>.
- Darmawan, Hafizh Wahyu, dan Ambaranie Nadia Kemala Movanita. "Terungkap Awal Mula Terciptanya 'Tepuk Sakinah' yang Kini Viral." *Kompas.com*, 26 September 2025. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/09/26/16242271/terungkap-awal-mula-terciptanya-tepuksakinah-yang-kini-viral>.
- Düzbayır, Bilal. "A New Dimension in the Paradigm of Social Change: Artificial Intelligence and the Transformation of Religious Life." *Eskişehir Osmangazi Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 12, no. Din ve Yapay Zeka (2025): 20–42. <https://doi.org/10.51702/esoguifd.1598739>.
- Ghazanlou, Siavash Imanian, Ahmad Mobasher Amini, Félix-Antoine Carrier, dan Mousa Javidani. "Innovations and Challenges in Marine Steels for Polar Icebreaker Manufacturing – a Comprehensive Review." *Ships and Offshore Structures* 20, no. 8 (2025): 1181–205. <https://doi.org/10.1080/17445302.2024.2387509>.
- Hanesova, Dana, dan Martin Urban. "The Use Of Songs And Rhymes In Foreign Language Teaching For Young Learners: A Content Analysis Of Textbooks." Juni 2025, 5475–83. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2025.1355>.
- Haq, Miftahul, Arisman, dan Syamruddin Nasution. "Joint Property Rights Related to Intellectual Property Rights in the Perspective of Islamic Family Law." *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 24, no. 2 (2025): 4489–524. <https://doi.org/10.31941/pj.v24i2.6343>.
- Hartaman Karnaen, Muhammad Akbar, dan Andika Putra Pratama. "Developing Communication Model of Creative Gen-Z Employees for Effective Communication Across Generations: A Case Study of Infia Corporation." *Journal of Economics and Business UBS* 14, no. 3 (2025): 576–92. <https://doi.org/10.52644/joeb.v14i3.2668>.
- Hermawan, Wanto, dan Mahmudin Sudin. "Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh And Imam Al-Ghazali." *Jurnal Hadrat Madaniyah* 12, no. 1 (2025): 80–90. <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835>.

- Hidayat, Moh Nur. "Tepuk Sakinah 'Inovasi Merukunkan Keluarga.'" *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga*, 26 September 2025. <https://purbalingga.kemenag.go.id/tepuk-sakinah-inovasi-merukunkan-keluarga/>.
- Kasim, Dulsukmi, dan Dedi Sumanto. "Approaching the Maqashid Sharia of Marriage from the perspective of Al-Qur'an Fiqh." *KALOSARA: Family Law Review* 5, no. 1 (2025): 49. <https://doi.org/10.31332/kalosara.v5i1.11019>.
- Knoll, Michael. "John Dewey and the Project Method: The Covered Controversy with William H. Kilpatrick." *Journal of Curriculum Studies*, 16 Juli 2025, 1–18. <https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2531378>.
- Kusumaryoko, Prayogo, Sudarmiatin Sudarmiatin, dan Wening Padmi Rahayu. "The Role of Personality in Improving MSME Performance: Ontology, Epistemology, and Axiology Approaches." *Mandalika Journal of Business and Management Studies* 3, no. 1 (2025): 75–86. <https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.206>.
- Lim, Weng Marc. "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines." *Australasian Marketing Journal* 33, no. 2 (2025): 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.
- Machrus, Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Titikoma, 2017.
- Manuputty, Feky, Afdhal Afdhal, dan Nathalia Debby Makaruku. "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>.
- Nugroho, Bernardus Herdian. "Digital activism and youth participation in Indonesia: A qualitative study of social media's role in contemporary social movements." *Priviet Social Sciences Journal* 5, no. 10 (2025): 91–105. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.603>.
- Purnomo, Mindra. "Asal-usul Tepuk Sakinah Calon Pengantin yang Viral di Medsos." *detikhikmah*, 28 September 2025. <https://www.detik.com/hikmah/infografis/d-8134279/asal-usul-tepuk-sakinah-calon-pengantin-yang-viral-di-medsos>.
- Rahmawati, Dwi. "Legislator Soroti Pro-Kontra Tepuk Sakinah KUA: Harus Jadi Masukan." *detiknews*, 26 September 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8131145/legislator-soroti-pro-kontra-tepuk-sakinah-kua-harus-jadi-masukan>.
- Refinal, Mahyudin Ritonga, Rusydi, dan Riki Saputra. "Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 3, no. 01 (2024): 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>.
- Rokhmad, Abu. "'Tepuk Sakinah', Cara Kemenag Mudahkan Catin Hafal Esensi Keluarga Sakinah." *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 25 September 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/tepuk-sakinah-cara-kemenag-mudahkan-catin-hafal-esensi-keluarga-sakinah-eYHsg>.

- Safari Jafarloo, Hamid Reza. "The Peripatetic Athlete in Islamic Philosophy: An Interpretation of Avicenna's Moral Philosophy." *Sport, Ethics and Philosophy*, 12 Agustus 2025, 1–13. <https://doi.org/10.1080/17511321.2025.2545244>.
- Sahputra, Dika, Firly Syahira Sihombing, Hesti Sasmitha, dkk. "Service Learning in Premarital Guidance to Enhance the Religious and Psychological Readiness of Prospective Brides and Grooms." *Help: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2025): 23–33. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v2i1.175>.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, dan Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.
- Sastramidjaja, Yatun. "Control-Alt-Shift Action: Indonesian Activist Youth Navigating the Double-Edged Sword of Social Media." *Indonesia* 119, no. 1 (2025): 59–76. <https://doi.org/10.1353/ind.2025.a961927>.
- Shabrina, Dinda. "Tepuk Sakinah Viral, Ini Penjelasan KUA soal Arti dan Maknanya." *Tempo*, 27 September 2025. <https://www.tempo.co/politik/tepu-sakinah-viral-ini-penjelasan-kua-soal-arti-dan-maknanya-2073883>.
- Sholeh, Muh Ibnu, Mohamed Ramadan Abd Allah Mohamed, Himad Ali, dan Pham Vu Phi Ho. "The Relevance of Educational Thoughts by Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina in Contemporary Context." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 6, no. 1 (2025): 35–47. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v6i1.82>.
- Sippel, Charlotta S., dan Maudy Ucelo Jiménez. "From Epistemic Erasure to Epistemic Resistance: Autoethnographic Reflections on the Potential of Body Mapping in Decolonising Methodologies." *Third World Quarterly* 46, no. 14 (2025): 1774–95. <https://doi.org/10.1080/01436597.2025.2527813>.
- Siregar, Khairil Ikhsan dan Muhammad Alif. "Islamic Efforts in Realizing the Sakinah Family: 'Solutions to Overcome Domestic Violence (DV).'" *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 121–42. <https://doi.org/10.21009/hayula.009.01.07>.
- Suaidi Suaidi. "Aktualisasi Keteladanan Orang Tua dan Fungsi Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Generasi Muda." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 213–28. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.769>.
- Sudury, Ahmad Miftahus, Abdul Qudus Al Faruq, dan Ahmad Yusam Thobroni. "Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 361–74. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2650>.
- Syafaat. "Tepuk Sakinah, Mulut Netizen, dan Doa yang Tersembunyi." *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 27 September 2025. <https://kemenag.go.id/opini/tepu-sakinah-mulut-netizen-dan-doa-yang-tersembunyi-fOh9E>.
- Uzma Paiaim Bukhari, Syed, Imdad Ali, Alia Faruqui, dan Atika Imran. "Exploring the Impacts of Ineffective Communication and Identifying Effective Communication Strategies for Higher Education." *Journal of*

- Asian Development Studies* 14, no. 2 (2025): 1399–411. <https://doi.org/10.62345/jads.2025.14.2.108>.
- Villamin, Princess, Violeta Lopez, Deependra Kaji Thapa, dan Michelle Cleary. “A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers.” *Journal of Advanced Nursing* 81, no. 8 (2025): 5181–95. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>.
- Wirawan, Nadhifa Aurellia. “Lirik dan Makna di Balik Tepuk Sakinah yang Viral.” *detikkalimantan*, 8 Oktober 2025. <https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8150625/lirik-dan-makna-di-balik-tepuk-sakinah-yang-viral>.
- Yusran, Muhammad, dan Muhammad Nur Effendi. “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran.” *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 Desember 2024, 78–95. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.304>.
- Zaenab, Nur. “Analyzing the Happiness Mysticism from Al-Ghazali’s Thought on People with Disabilities in the Modern Era.” *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 2 (2025): 320–33. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.210>.

